

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN PETANI DI KOTA DENPASAR

Gusti Ayu Radi Hartati¹
Made Kembar Sri Budhi²
Ni Nyoman Yuliarmi³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: ayuradi@yahoo.co.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, dan pengalaman bertani terhadap jumlah produksi jagung manis, pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, pengalaman bertani dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani jagung manis, dan faktor jumlah produksi memediasi pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, dan pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan kuisioner, dengan jumlah responden sebanyak 72 orang. Alat analisis yang digunakan adalah *path analysis*. Hasil dari analisis bahwa luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar, sedangkan teknologi dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan. Teknologi, luas lahan garapan, modal kerja, dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani sedangkan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan. Jumlah produksi memediasi pengaruh antara luas lahan garapan dan modal kerja terhadap kesejahteraan petani. Pengaruh teknologi dan pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar tidak dimediasi oleh jumlah produksi jagung manis.

Kata kunci: luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, pengalaman bertani, jumlah produksi dan kesejahteraan

ABSTRACT

This study aims to analyze; the impact of extensive arable land, working capital, technology and farming experience to the amount of production of sweet corn, the impact of extensive arable land, working capital, technology, farming experience and the amount of production on farmers' welfare sweet corn, and factor of the amount of production mediates the influence extensive arable land, working capital, technology, and the experience of farming on the welfare of sweet corn growers in Denpasar. The data collection methods used were in-depth interviews and questionnaires, with a number of respondents as many as 72 people. The analysis tool used is descriptive statistics and path analysis. The results of the analysis of that acreage and working capital positive and significant effect on the amount of production of sweet corn in Denpasar, while the technology and farming experience no significant effect Technology, acreage, working capital, and the amount of production and significant positive effect on the welfare of farmers, while farming experience no significant effect. Total production mediating influence between acreage and working capital for the welfare of farmers. The influence of technology and experience of farming on the welfare of sweet corn growers in Denpasar is not mediated by the amount of production of sweet corn.

Keywords: extensive arable land, working capital, technology, farming experience, the amount of production and welfare

PENDAHULUAN

Peningkatan produktivitas pertanian pangan dapat menimbulkan efek positif bagi pertumbuhan ekonomi negara. Ini tentunya dapat dilakukan dengan menciptakan keunggulan kompetitif dari komoditas pertanian pangan yang dihasilkan. Kebijakan dan strategi yang telah dituangkan dalam RTRWK Denpasar mengarah pada perwujudan kota kreatif berjatidiri budaya Bali serta pelestarian lingkungan hidup, sehingga tetap menempatkan lahan pertanian sebagai kegiatan yang perlu perlindungan. Rendahnya produktivitas usahatani karena keterbatasan lahan, luas lahan sempit dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani, kurangnya modal untuk pembelian sarana produksi terutama untuk pembelian benih, pupuk dan obat-obatan yang harganya semakin lama semakin tinggi, di lain pihak harga jagung manis mengalami fluktuasi. Meskipun secara nominal harga jagung manis tinggi akan tetapi biaya yang dikeluarkan petani juga tinggi. Di samping itu dalam mengembangkan jagung manis atau membudidayakan, pendapatan yang diperoleh harus dibandingkan dengan pendapatan membudidayakan tanaman lain (*opportunity cost*), seperti padi dan sayuran lainnya, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian usahatani jagung manis di subak tersebut.

Banyak teknologi lainnya yang masih belum diterapkan karena minimnya modal. Lebih dari itu lahan yang mereka gunakan pun terkadang bukan milik mereka sendiri, tetapi mereka hanya sebagai penggarap atau penyewa lahan. Hal ini tentu akan mengurangi pendapatan mereka. Keberhasilan proses pembangunan pertanian pada era globalisasi tergantung pada penguasaan

teknologi pertanian dan kemampuan bersaing dari para petani suatu negara (Anantanyu, 2004). Fluktuasi lahan garapan dari petani jagung manis pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan petani jagung manis itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1) pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, dan pengalaman bertani terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. 2) pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi dan pengalaman bertani dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. 3) faktor jumlah produksi memediasi pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, dan pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, tepatnya di Denpasar Timur dan Denpasar Selatan karena kedua wilayah ini sangat cocok ditanami jagung manis, sebagian besar sebagai petani jagung manis, namun tingkat kesejahteraan petani masih rendah, serta waktu penelitian dilakukan pada tahun 2016.

Jenis Data menurut Sifat Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, serta dari sumber sekunder dan primer. Data kualitatif dalam penelitian ini yang dinyatakan secara tertulis dan lisan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu data mengenai uraian tentang jagung manis, perkembangan usaha petani jagung manis. Data kuantitatif seperti data luas lahan garapan jagung manis, produktivitas lahan, yang

digunakan untuk mendukung latar belakang penelitian merupakan data sekunder, sedangkan data kuantitatif dari sumber primer diperoleh dari luas lahan garapan, teknologi, modal kerja tingkat pendapatan, selain data diperoleh melalui observasi, wawancara dan pembagian kuisisioner.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling* adalah metode dengan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya. Untuk menentukan jumlah subjek yang akan diteliti maka untuk sampel petani jagung manis di Denpasar Timur dan Denpasar Selatan berjumlah 72 KK.

Identifikasi Variabel

Ada 3 (tiga) jenis variabel dipaparkan pada Tabel 1 yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Identifikasi Variabel

Variabel	Klasifikasi Variabel
Luas lahan garapan	<i>Independent/exogen</i> (X ₁)
Modal Kerja	<i>Independent/exogen</i> (X ₂)
Teknologi	<i>Independent/exogen</i> (X ₃)
Pengalaman bertani	<i>Independent/exogen</i> (X ₄)
Kesejahteraan petani	<i>Dependent/ endogen</i>

	(Y ₂)
Jumlah produksi	Mediasi/ <i>intervening</i> , <i>dependent/endogen</i> , <i>independent/exogen</i>
	(Y ₁)

Sumber: Data Penelitian, 2016

Definisi Operasional Variabel

- 1) Luas lahan garapan (X₁) adalah luas lahan garapan usaha tani yang dimiliki petani di Kota Denpasar dan diukur dengan satuan Hektar (Ha).
- 2) Modal kerja (X₂) adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim panen untuk merawat dan memanen usahatani dan diukur dengan satuan Rupiah (Rp.). Modal kerja digunakan untuk pembiayaan alat kerja, obat pembasmi hama, bibit unggul jagung manis dan upah buruh dalam satu musim panen.
- 3) Teknologi (X₃) adalah teknologi yang digunakan oleh petani dibedakan antara pilihan teknologi modern dan teknologi sederhana. Teknologi sederhana merupakan teknologi yang mudah dipahami, murah dan memiliki skala produksi yang rendah, sedangkan teknologi modern yaitu teknologi yang memiliki tingkat kesulitan kompleks dan skala produksi yang tinggi. Data yang diperoleh adalah data nominal dengan nilai 1 (modern) dan 2 (sederhana). Kemudian untuk kebutuhan analisis, data diubah menjadi dummy 1 (modern) dan 0 (sederhana). Jadi variabel teknologi adalah variabel dummy (D).

- 4) Pengalaman bertani (X_4) dihitung dalam satuan tahun sejak petani mulai berusaha tani, khususnya tanaman jagung manis sampai waktu penelitian ini dilakukan (tahun).
- 5) Jumlah produksi (Y_1) adalah banyaknya produksi usahatani dari setiap petani pemilik lahan dan diukur dengan satuan ton per satu musim panen.
- 6) Kesejahteraan Petani diukur dengan tingkat pendapatan (Y_2) adalah besar tingkat pendapatan yang diperoleh petani jagung manis dalam menghasilkan usahatannya diukur satuan Rupiah dalam satu musim panen.

Teknik Analisis Data

Analisis jalur (*Path analysis*) merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel. Dalam analisis jalur terdapat suatu variabel yang berperan ganda yaitu sebagai variabel independen pada suatu hubungan namun menjadi variabel dependen pada hubungan lain (Suyana Utama, 2015).

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur uji Sobel (*Sobel Test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Luas Lahan Garapan, Modal Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani Terhadap Jumlah Produksi dan Kesejahteraan Petani Jagung Manis di Kota Denpasar

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi, luas lahan garapan, modal kerja, dan pengalaman bertani terhadap jumlah produksi dan kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar.

Tabel 1
Klasifikasi Variabel dan Persamaan Jalur

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	Persamaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan garapan • Modal kerja • Teknologi • Pengalaman bertani 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Produksi 	$Y_1 = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_1$
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan garapan • Modal kerja • Teknologi • Pengalaman bertani • Jumlah Produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan Petani 	$Y_2 = b_5X_1 + b_6X_2 + b_7X_3 + b_8X_4 + b_9Y_1 + e_2$

Sumber : Penelitian, 2016

Pengaruh Luas Lahan Garapan (X_1), Modal Kerja (X_2), Teknologi (X_3), dan Pengalaman Bertani (X_4) Terhadap Jumlah Produksi (Y_1) Jagung Manis di Kota Denpasar

Hasil perhitungan pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi dan pengalaman bertani terhadap jumlah produksi petani jagung manis berdasarkan perhitungan pada Lampiran 5 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Uji Regresi Linier Model 1

Model	Standardized Coefficients		
	Beta	t	Sig.
Luas Lahan garapan (X_1)	.483	9.239	.000
Modal kerja (X_2)	.513	10.541	.000
Teknologi (X_3)	.008	.431	.668
Pengalaman bertani (X_4)	-.003	-.309	.758

a. Dependent Variable : Jumlah Produksi (Y1)

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi dengan taraf signifikansi $\alpha = 5$ persen, namun teknologi dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Dari hasil analisis dapat disusun persamaan Regresi sebagai berikut.

$$Y_1 = 0,483 (X_1) + 0,513 (X_2) + 0,008 (X_3) - 0,003 (X_4)$$

Pengaruh Luas Lahan Garapan (X1), Modal Kerja (X2), Teknologi (X3), Pengalaman Bertani (X4), dan Jumlah Produksi (Y1) Terhadap Kesejahteraan Petani (Y2) Jagung Manis di Kota Denpasar

Hasil perhitungan pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, pengalaman bertani dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani jagung manis berdasarkan perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil olahan data pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, pengalaman bertani, dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani jagung manis. Berdasarkan hasil analisis dapat dibuat persamaan regresi pengaruh luas lahan garapan, modal kerja, teknologi, pengalaman bertani, dan jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani jagung manis yaitu sebagai berikut.

$$Y_2 = 0,097 (X_1) + 0,508 (X_2) + 0,027 (X_3) + 0,001 (X_4) + 0,373 (Y_1)$$

Tabel 3
Uji Regresi Linier Model 2

Model	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	t	Sig.
Luas Lahan garapan (X ₁)	.097	2.135	.036
Modal kerja (X ₂)	.508	11.072	.000
Teknologi (X ₃)	.027	2.519	.014

Pengalaman bertani (X_4)	.001	.180	.858
Jumlah Produksi (Y_1)	.373	5.272	.000

a. Dependent Variabel : Kesejahteraan (Y_2)

Koefisien Jalur

Berdasarkan persamaan regresi dapat dibuat ringkasan koefisien jalur seperti yang disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan garapan (X_1) dan modal kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi (Y_1), sedangkan teknologi (X_3) dan pengalaman bertani (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Luas lahan garapan (X_1), modal kerja (X_2), teknologi (X_3), dan jumlah produksi (Y_1) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani (Y_2), sedangkan pengalaman bertani (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani (Y_2).

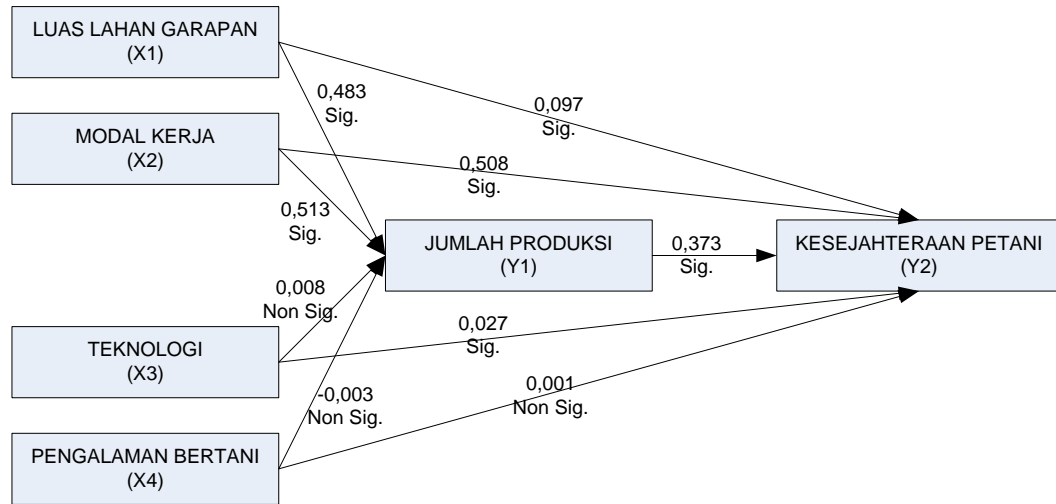
Tabel 4
Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Koef. Reg. Standar	Standar Error	t hitung	p. value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0.483	0.672	9.239	0.000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0.513	0.062	10.541	0.000	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_1$	0.008	0.155	0.431	0.668	Non Signifikan
$X_4 \rightarrow Y_1$	-0.003	0.010	-0.309	0.758	Non Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0.097	0.694	2.135	0.036	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0.508	0.070	11.072	0.000	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$	0.027	0.106	2.519	0.014	Signifikan
$X_4 \rightarrow Y_2$	0.001	0.007	0.180	0.858	Non Signifikan

$Y_1 \rightarrow Y_2$	0.373	0.084	5.272	0.000	Signifikan
-----------------------	-------	-------	-------	-------	------------

Sumber : Data diolah, 2016

Sesuai dengan Tabel 4, maka model dapat digambar sebagai berikut.



Gambar 1
Diagram Jalur Penelitian

Dengan menggunakan rumus perhitungan R^2_m sebagaimana dijelaskan pada Bab sebelumnya, koefisien total dari persamaan struktural dari model penelitian sesuai dengan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai dari $R^2_m = 0,99$ (Lampiran 7). Koefisien determinasi total sebesar 0,99 mempunyai arti bahwa sebesar 99 persen variabel kesejahteraan petani dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan garapan, modal kerja, teknologi dan pengalaman bertani, dan jumlah produksi, sedangkan sisanya sebesar 1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Variabel Penelitian

Koefisien pada Tabel 5 merupakan koefisien jalur pengaruh langsung sedangkan ringkasan pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh total dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dijelaskan bahwa secara langsung variabel modal kerja memiliki pengaruh paling dominan terhadap jumlah produksi dengan nilai sebesar 0,513 dan secara langsung variabel jumlah produksi memiliki pengaruh paling dominan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai sebesar 0,373. Secara tidak langsung variabel modal kerja melalui jumlah produksi memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai sebesar 0,508, dan secara total nilai terbesar adalah variabel modal kerja sebesar 0,513.

Tabel 5
Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung,
dan Pengaruh Total Antar Variabel Penelitian

Konstruk Independen	Konstruk Dependen					
	Y1			Y2		
	PL	PTL	PT	PL	PTL	PT
X1	0,483		0,483	0,097*		0,097*
X2	0,513		0,513	0,508		0,508
X3	0,008*		0,008	0,027		0,027
X4	-0,003*		-0,003	0,001*		0,001*
Y1				0,373		0,373

Sumber : Data diolah, 2016

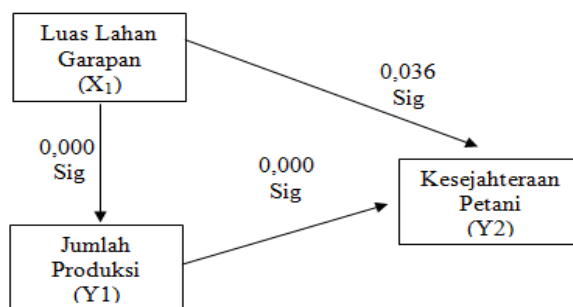
Keterangan : PL adalah pengaruh langsung
PTL adalah pengaruh tidak langsung
PT adalah pengaruh total
) tidak signifikan pada p-value 0,05.

Menganalisis pengaruh tidak langsung variabel penelitian melalui variabel mediasi dilakukan uji mediasi atau *interventing* dengan Uji *Sobel*.

1) Pengaruh Tidak Langsung Faktor Luas Lahan Garapan terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa luas lahan garapan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi, jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, dan luas lahan garapan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Dalam hal ini jumlah produksi memediasi luas lahan garapan terhadap kesejahteraan petani, sehingga keadaan ini disebut “mediasi parsial”, maka dilakukan uji Sobel. Jumlah produksi memediasi pengaruh luas lahan garapan terhadap kesejahteraan petani ditunjukkan dengan nilai $z_{hitung} = 4.556$ lebih besar dari z tabel 1,96.

Pengaruh faktor luas lahan garapan terhadap kesejahteraan petani melalui jumlah produksi disajikan pada Gambar 1 berikut.

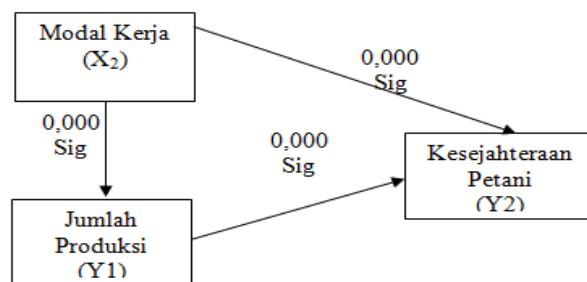


Gambar 1
Pengaruh Tidak Langsung Faktor Luas Lahan Garapan terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

2) Pengaruh Tidak Langsung Faktor Modal Kerja terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa variabel modal kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi, jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, dan modal kerja berpengaruh signifikan

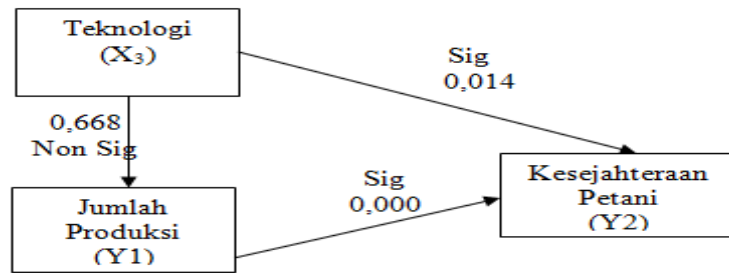
terhadap kesejahteraan petani, keadaan ini disebut “mediasi parsial”, sehingga diperlukan uji Sobel. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah produksi memediasi pengaruh modal kerja terhadap kesejahteraan petani, ditunjukkan dengan nilai $z_{hitung} = 27.9017$ lebih besar dari $z_{tabel} 1,96$. Pengaruh faktor modal kerja terhadap kesejahteraan petani melalui jumlah produksi disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2
Pengaruh Tidak Langsung Faktor Modal Kerja terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

3) Pengaruh Tidak Langsung Faktor Teknologi terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

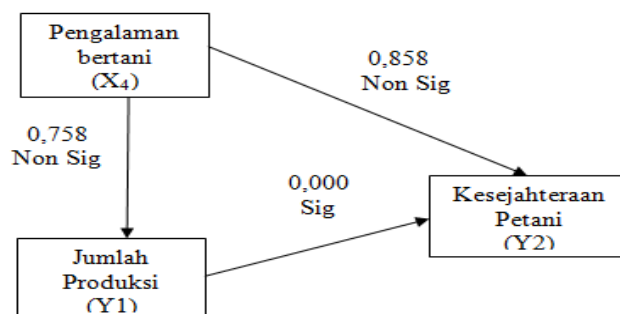
Dalam hal ini variabel jumlah produksi merupakan variabel mediasi/*intervening*. Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi, jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Berarti jumlah produksi tidak memediasi teknologi terhadap kesejahteraan petani jagung manis, maka tidak diuji Sobel. Pengaruh faktor teknologi terhadap kesejahteraan petani melalui jumlah produksi disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3
Pengaruh Tidak Langsung Faktor Teknologi terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

4) Pengaruh Tidak Langsung Faktor Pengalaman Bertani terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Gambar 4, bahwa variabel pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Jumlah produksi tidak memediasi pengaruh pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani, maka tidak dilakukan uji Sobel. Pengaruh faktor pengalaman bertani terhadap kesejahteraan petani melalui jumlah produksi disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4
Pengaruh Tidak Langsung Faktor Pengalaman Bertani terhadap Kesejahteraan petani melalui jumlah produksi

Berdasarkan hasil uji sobel dapat diketahui pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi yang tampak pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Mediasi

Variabel Exogen	Variabel Mediasi	Variabel Endogen	ab	Sab	z	Keterangan
Luas Lahan Garapan	Jumlah Produksi	Kesejahteraan Petani	2.738169	0.601	4.556	Signifikan
Modal Kerja	Jumlah Produksi	Kesejahteraan Petani	0.290178	0.0104	27.9017	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2016

Pengaruh Luas Lahan Garapan, Modal Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani, Terhadap Jumlah Produksi Petani Jagung Manis di Kota Denpasar

1) Pengaruh Luas Lahan Garapan terhadap Jumlah Produksi Jagung Manis

Berdasarkan hasil analisis data, faktor luas lahan garapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis bahwa faktor luas lahan garapan berpengaruh positif terhadap jumlah produksi. Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi faktor luas lahan garapan berpengaruh positif terhadap jumlah produksi. Hal ini berarti bahwa apabila luas lahan garapan bertambah maka jumlah produksi akan meningkat.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Olujenyo (2005) di Nigeria menunjukkan bahwa petani yang mempunyai lahan yang lebih luas mampu menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih sempit. Penelitian lain dilakukan oleh Masood (2012) di Pakistan menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian ini. Hasil

penelitian Masood menunjukkan bahwa luas lahan dapat saja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan jumlah produktivitas pertanian. Namun dalam jangka panjang pengaruh positif tersebut dapat saja tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif menurunkan jumlah produktivitas pertanian. Hal ini dapat saja terjadi jika pemanfaatan lahan tidak ditunjang oleh sebuah metode pertanian yang dapat menjamin keberlanjutan fungsi biologis tanah. Artinya pemanfaatan lahan harus diimbangi dengan tindakan konservasi lahan. Hal serupa juga dijelaskan kiat sukses mengolah lahan tandus menjadi pertanian yang menjanjikan bagi petani Pecatu. Membuat petani menjadi ahli dalam bidang pertanian, dengan sistem pertanian dengan memanfaatkan lahan hanya 2 are, menyiasati dengan 5000 polibag dibutuhkan air 5.500 liter sebulan dari tandon air hujan, salah satu jenis sayuran yang sukses dikembangkan adalah tanaman *pockchoy* biasanya hidup di lahan basah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran ahli nutrisi, selain diajari cara bertani, para petani juga diberi pengetahuan bagaimana menjadi seorang pengusaha dalam pengertian bisa memasarkan sendiri hasil panennya (Tana, 2016).

Bagi hasil adalah salah satu bentuk penyakapan di mana sewa lahan atau biaya pemakaian lahan diwujudkan dalam persentase *output* fisik total yang diperoleh selama musim tanam tertentu dibagi dengan porsi, yaitu pemilik tanah mendapatkan hasil 2 kali dari petani penggarap. Karena proporsi bagi hasil umumnya tetap, maka gambaran penting yang dapat kita peroleh dari kondisi ini adalah bahwa besarnya nilai absolut pemakaian lahan bervariasi sesuai dengan hasil panen yang diperoleh per musim tanam.

Usahatani sistem sakah dapat lebih memberikan kepuasan daripada mengusahakan lahan usahatani dengan menggunakan tenaga kerja upahan. Setidaknya petani penyakah bekerja dengan motivasi yang lebih baik dibandingkan buruh tani yang diupah. Selain itu, fluktuasi penggunaan tenaga kerja pada sektor pertanian menyebabkan sistem bagi hasil lebih menjamin ketersediaan tenaga kerja dibandingkan tenaga kerja upahan yang pada musim sibuk sulit diperoleh. Selanjutnya, sistem bagi hasil juga lebih efisien dalam penggunaan input terutama apabila biaya produksi menjadi tanggungan bersama antara pemilik dan penyakah

2) Pengaruh Modal Kerja terhadap Jumlah Produksi Jagung Manis

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Hal ini sesuai hipotesis yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya yang mengatakan bahwa faktor modal kerja berpengaruh positif terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa semakin besar modal yang digunakan yang digunakan maka jumlah produksi jagung manis akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila modal kecil maka jumlah produksi juga akan menurun.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaudry (2009) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas pertanian di Pakistan. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Faruq (2011) menunjukkan bahwa peningkatan investasi modal fisik di sektor manufaktur memberikan kontribusi untuk peningkatan produktivitas produksi.

3) Pengaruh Teknologi terhadap Jumlah Produksi Jagung Manis

Berdasarkan hasil analisis data, faktor teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Sejalan dengan Miftakhuriza (2011) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa teknologi tidak berpengaruh signifikan produksi usahatani padi di Kecamatan Petang Kabupaten Batang. Peningkatan produktivitas yang signifikan dari waktu ke waktu telah dipercaya dapat meningkatkan kualitas pembangunan di sektor manufaktur pada sebuah negara. Pertanian di banyak negara merupakan sumber pendapatan pajak yang dapat membiayai pembangunan infrastruktur sebuah negara. Peningkatan produktivitas pertanian dapat menimbulkan efek positif bagi pertumbuhan ekonomi negara. Ini tentunya dapat dilakukan dengan menciptakan keunggulan kompetitif dari komoditas pertanian yang dihasilkan (Chang, 2006).

Adapun permasalahan lahan pertanian seperti luas kepemilikan lahan petani sempit sehingga sulit menyangga kehidupan keluarga petani, produktivitas lahan yang menurun terus, akibat intensifikasi berlebihan dan penggunaan pupuk kimia secara terus menerus, terjadinya alih fungsi (konversi) lahan yang bertambah besar untuk keperluan non-pertanian, misalnya untuk keperluan industri (pabrik) dan pemukiman, belum optimalnya implementasi pemetaan komoditas terkait dengan agroekosistem, masih banyaknya lahan tidur (*idle land*). Luas lahan garapan itu sendiri memiliki masalah, yaitu tingkat produktivitas yang mendekati *levelling off* sehingga ada tendensi total produksi relatif stagnan jika tidak diimbangi dengan teknologi. Konversi lahan pertanian terutama luas lahan garapan tidak hanya menyebabkan kapasitas produksi pangan turun, tetapi

merupakan salah satu bentuk kerugian investasi, degradasi agroekosistem, degradasi tradisi dan budaya pertanian, dan menyebabkan semakin sempitnya luas garapan usahatani. Hal ini merupakan salah satu sebab turunnya kesejahteraan petani karena kegiatan usaha tani tidak lagi dapat menjamin tingkat kehidupan yang layak bagi petani.

Berbagai program pembangunan pertanian dan pengembangan teknologi maju kurang efektif atau sulit dilakukan jika status lahan tidak jelas. Oleh sebab itu, usaha-usaha konsolidasi lahan dan konsep pembenahan-pembenahan status lahan yang akomodatif perlu dilakukan. Sebagian besar lahan-lahan subur, terutama di luar Denpasar sudah dimanfaatkan secara intensif. Sedangkan sumber daya lahan yang tersisa kebanyakan adalah lahan-lahan marginal berupa lahan rawa pasang surut atau lahan kering dan eratik pemanfaatannya memerlukan strategi yang handal dengan menerapkan teknologi dengan masukan (*input*) relative tinggi. Sumber daya lahan sebagai salah satu sumber daya domestik utama dalam pembangunan pertanian, sifatnya sangat beragam dan mempunyai berbagai kendala keterbatasan. Oleh sebab itu, optimalisasi sumber daya lahan harus melalui penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai tipe dan zone agroekosistem yang didasarkan pada evaluasi sumber daya lahan secara komprehensif

4) Pengaruh Pengalaman Bertani terhadap Jumlah Produksi Jagung Manis

Hasil penelitian menunjukkan faktor pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan

dalam berusahatani (Sumantri, 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Paramita (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap hasil produksi padi di Kecamatan Marga (Subak Guama, Subak Apit Jaring) dan Penebel Subak Jatiluwih, Subak Penatahan) Kabupaten Tabanan. Penelitian lain yang serupa dengan penelitian Dwi adalah oleh Ramadhani (2011), yang menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi.

Pada kenyataan pengalaman bertani memang sangat membantu para petani dalam mengambil keputusan berusahatani. Namun di sektor pertanian banyak faktor-faktor di luar kendali manusia yang mempengaruhi jumlah produksi seperti cuaca dan iklim. Pada musim hujan jumlah produksi jagung manis menurun drastis, sehingga pengalaman bertani tidak berdampak terhadap jumlah produksi. Luas penggunaan lahan bukan pertanian di Kota Denpasar lebih tinggi dibandingkan dengan luas lahan pertanian, sehingga mengakibatkan ruang gerak para petani semakin lama semakin sempit dan perkembangan pembangunan petani akan terhambat karena terbatasnya lahan yang digunakan untuk bertani, selain itu sektor pertanian jagung manis lebih dominan dipengaruhi oleh faktor di luar kendali manusia, sehingga pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi jagung manis.

Pengaruh Luas Lahan Garapan, Modal Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani, dan Jumlah Produksi Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Manis di Kota Denpasar

1) Pengaruh Luas Lahan Garapan terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Manis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa luas lahan garapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu luas lahan garapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar.

Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas lahan petani berdasarkan hasil penelitian berada pada kisaran luas lahan 0,25-0,50 Ha tergolong luas tanah petani sempit. Menurut Hernanto (1993) menyebutkan, luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas Penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi 89 inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani. Bertambahnya permintaan dan persaingan penggunaan lahan di kawasan perkotaan, khususnya di wilayah pinggiran kota, untuk berbagai kegiatan, sementara persediaan lahan tetap (Kustiwan, 1996), menjadi salah satu permasalahan tersendiri. Interaksi antara permintaan dan penawaran lahan tersebut akan menghasilkan pola tata guna lahan yang mengarah pada aktivitas yang paling menguntungkan (Anwar, 1997 dalam Kustiwan, 1996) dan biasanya bukan lahan pertanian. Dimana luas lahan garapan merupakan aset produktif jagung manis yang esensial. Permintaan konsumsi yang terus meningkat, tidak diimbangi dengan luas lahan yang digarap petani jagung. Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan

tersebut (Abd.Rahim, 2007). Hal ini juga berarti semakin sempit lahan yang digarap atau ditanami semakin kecil pula jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut, Oleh karena itu, perlu diimbangi dengan perluasan areal panen dan luas lahan usahatani jagung manis yang optimum. Penetapan luas lahan yang optimum usahatani jagung manis dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : 1) pendekatan pengeluaran untuk memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL) petani dan 2) pendekatan neraca produksi dan konsumsi untuk mencapai kemandirian pangan.

2) Pengaruh Modal Kerja terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Manis

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa secara langsung faktor modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Hal ini juga sesuai hipotesis yang mengatakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa semakin besar modal maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Ini disebabkan karena modal yang besar dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam hal fasilitas bertani yang memadai. Dengan adanya fasilitas yang memadai maka akan mempermudah tenaga kerja dalam melakukan kegiatan bertani. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani karena dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Kepemilikan modal merupakan suatu hal yang absolut bagi seorang petani, ini karena usaha pertanian memerlukan banyak pembiayaan. Pengurangan pada upaya pemenuhan pembiayaan tersebut dapat berakibat pada merosotnya produktivitas. Ketidaktepatan prediksi biaya justru menyebabkan kerugian bagi

petani karena itu biaya produksi menjadi suatu hal yang krusial baik terhadap produktivitas petani maupun pendapatan petani (Dharmasiri, 2010).

Melakukan suatu usaha, hal pertama yang paling dibutuhkan adalah modal. Dalam arti ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama tanah dan tenaga kerja menghasilkan produk pertanian (Mubyarto, 1986). Modal usahatani terdiri dari modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rajovic (2012), menyatakan bahwa skala produksi pertanian sangat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pemilik lahan. Semakin besar tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin besar pula biaya produksi yang dikeluarkan (Dharmasiri, 2010).

3) Pengaruh Teknologi terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Manis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara langsung faktor teknologi justru berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Seperti kita ketahui bahwa penggunaan teknologi tentunya memerlukan biaya yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi kesejahteraan petani jagung manis jika sudah dengan penggunaan teknologi jumlah produksi tidak mengalami peningkatan.

Pernyataan ini juga didukung dengan pernyataan dari responden “Bapak Satria selaku ketua kelompok tani Subak Buaji” sebagian besar hampir

seluruh petani menggunakan teknologi modern seperti penggunaan bibit unggul, memberantas hama dengan pestisida. Karena para petani sudah terampil dan berpengalaman dalam usahatani, sehingga pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi dan kesejahteraan petani.

Selain melakukan pertanian intensif, seorang petani juga perlu melakukan pertanian ekstensif, yaitu suatu sistem pembudidayaan tanaman dengan menggunakan masukan modal dan tenaga kerja yang rendah, relatif terhadap luas lahan usaha yang dipakai. Hasil yang diperoleh banyak bergantung pada kesuburan tanah asal, topografi, iklim dan ketersediaan air. Masukan teknologi biasanya bukan hal yang mendesak karena dalam pertanian semacam ini luas lahan yang menjadi andalan.

4) Pengaruh Pengalaman Bertani terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Manis

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam menerima inovasi pengetahuan teknologi terpadu untuk dapat meningkatkan produktivitas jagung manis yang petani kelola. Hal ini berbeda dengan pendapat Padmowiharjo (1999) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi. Pengalaman bertani adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan petani tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984).

Pengalaman bertani yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam hal-hal tertentu termasuk berusaha seseorang dengan tingkat kemandirian orang tersebut dalam penerapan teknologi usahatani. Pengalaman petani dalam berusaha bisa ditingkatkan dengan adanya proses belajar seperti yang dilaksanakan pada sekolah lapang, proses belajar langsung di lapangan melalui laboratorium lapangan seluas satu hektar sebagai tempat petani belajar, apabila hasil dalam proses belajar ini baik maka akan berpengaruh terhadap sikap petani terhadap inovasi tersebut. Hal berbeda diungkap Pratiwi (2010) lama bertani akan berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya, semakin lama tahun bertani maka tingkat pengalaman yang dimiliki petani akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik. Menurut Hernanto (1993) menyebutkan, luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas Penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani, berbeda halnya dengan responden petani jagung manis di Kota Denpasar yang berstatus sebagai penggarap, meskipun memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, namun kesejahteraan masih rendah, karena hasil yang diperoleh harus dibagi dengan pemilik lahan.

Faktor Jumlah Produksi Sebagai Variabel Mediasi Antara Luas Lahan Garapan, Modal Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Manis di Kota Denpasar

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa jumlah produksi memediasi secara signifikan pengaruh luas lahan garapan dan modal kerja terhadap kesejahteraan petani jagung manis. Serta luas lahan garapan dan modal kerja terhadap kesejahteraan petani termasuk mediasi parsial. Hasil penelitian Mahananto, 2009 menunjukkan bahwa model yang digunakan secara simultan faktor-faktor luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida, pengalaman petani dalam berusahatani, jarak rumah petani dengan lahan garapan, dan sistem irigasi berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah. Selain itu model yang digunakan menunjukkan bahwa secara parsial luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida (obat-obatan), jarak lahan garapan dengan rumah petani, dan sistem irigasi berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi sawah, sedangkan, pengalaman petani tidak berpengaruh (*non significant*) terhadap peningkatan produksi padi sawah.

Jumlah produksi tidak memediasi secara signifikan pengaruh teknologi. Teknologi memiliki peran penting dalam budidaya pertanian. Perkembangan teknologi akan menimbulkan perubahan dalam proses produksi dan produktivitas. Kemajuan teknologi dalam teknik pengelolaan budidaya pertanian akan meningkatkan produktivitas dan kualitas dari jagung manis (Sukirno, 2005; O'Connor, 2007; Sumarno, 2010). Seiring perkembangan zaman terdapat banyak teknologi ataupun inovasi terbaru dalam segala jenis pertanian, dimana dengan adanya kemajuan teknologi dalam teknik maupun alat pertanian budidaya dapat meningkatkan hasil produksi dengan mengurangi biaya produksi.

Teknologi dan infrastruktur berperan mempengaruhi tiap dimensi untuk mencapai kinerja yang maksimal. Dalam sistem produksi jagung manis, keterbatasan teknologi ditunjukkan oleh terjadinya pelandaian produktivitas (*levelling off*), oleh peningkatan produksi. Apabila *input* produksi seperti pupuk terus ditambah justru mengakibatkan terjadinya penurunan produksi (*low of diminishing return*), karena keterbatasan potensi hasil varietas dan kesuburan lahan, sehingga pendapatan petani menjadi rendah. Teknologi yang unggul ditandai sedikit empat syarat, yaitu secara teknis dapat diterapkan, secara ekonomi menguntungkan, secara sosial diterima dan secara ekologi tidak merusak lingkungan (FAO, 1989 : Harwood, 1987). Menurut Nwaru, Onyenweaku dan Nwosu (2006) bahwa modal kerja menjadi faktor penting pada kegiatan produksi pertanian, manakala penggerak utama pembangunan ekonomi adalah modal dan teknologi. Pentingnya modal didasarkan pada kenyataan bahwa modal dapat meningkatkan ukuran operasional usahatani dan produktivitas sumber daya. Selain itu rendahnya produktivitas usahatani tersebut akan menyebabkan rendahnya pendapatan yang mengakibatkan lemahnya posisi finansial petani dalam mendukung kegiatan ekonominya.

Berdasarkan hasil analisis data, faktor jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis bahwa faktor jumlah produksi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani. Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pengaruh jumlah produksi terhadap kesejahteraan petani jagung manis. Hal ini berarti bahwa apabila jumlah produksi meningkat maka pendapatan

juga akan meningkat. Semakin banyak jumlah produksi yang mampu dihasilkan dan diikuti dengan kualitas yang tinggi maka pendapatan petani akan meningkat.

Kemampuan jumlah produksi untuk memediasi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan petani dapat melalui peningkatan luas lahan garapan. Namun pada kenyataannya telah terjadi penyusutan luas lahan, terjadinya alih fungsi lahan. Lahan merupakan hal yang penting dalam usaha pertanian ataupun perkebunan. Saat ini luas lahan pertanian dirasakan masih belum memadai dan semakin hari menjadi semakin sempit. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya lahan beton yang digunakan untuk pembangunan hotel dan perumahan. Hal ini akan berdampak buruk bagi pemenuhan kebutuhan akan pangan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Untuk itu pemilik lahan pertanian hendaknya tetap menjaga kepemilikan lahan mereka dan tidak tergiur untuk menjualnya kepada investor. Di samping itu, diperlukan perluasan lahan yang harus didukung oleh pemerintah guna membantu mengurangi biaya perluasan lahan oleh petani.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Olujenyo (2005) di Nigeria menunjukkan bahwa petani yang mempunyai lahan yang lebih luas mampu menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih sempit. Pertumbuhan produktivitas di Nigeria juga sangat dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan dari masing-masing petani. Penelitian lain dilakukan oleh Masood (2012) di Pakistan menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian ini. Hasil penelitian Masood menunjukkan bahwa luas lahan dapat saja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan jumlah produktivitas pertanian. Namun dalam jangka panjang pengaruh positif tersebut

dapat saja tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif menurunkan jumlah produktivitas pertanian. Hal ini dapat saja terjadi jika pemanfaatan lahan tidak ditunjang oleh sebuah metode pertanian yang dapat menjamin keberlanjutan fungsi biologis tanah. Artinya pemanfaatan lahan harus diimbangi dengan tindakan konservasi lahan.

Kemandirian pangan dapat dicapai melalui kesadaran masyarakat secara luas dengan melakukan kegiatan pertanian di skala rumah tangga/lingkungan hunian sebagai bagian dari gaya hidup (*life style*) dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Ketahanan pangan dapat dicapai, apabila ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat dapat terpenuhi melalui produksi pertaniannya, tanpa harus bergantung impor dari wilayah di sekitarnya. Diversifikasi atau gerakan hemat pangan bukanlah merupakan strategi yang tepat dalam mencapai ketahanan pangan. Agar ketahanan pangan tercapai dan berkelanjutan, salah satu strateginya yaitu melalui pengembangan pertanian perkotaan.

Jumlah produksi tidak memediasi secara signifikan pengaruh pengalaman bertani. Pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar seperti yang dikemukakan Soekartawi (1999). Petani yang sudah lama berusaha akan lebih mudah menerapkan inovasi atau teknologi dan mudah menjalankan anjuran dari para penyuluh. Upaya meningkatkan motivasi bertani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya dan PPL harus memahami perilaku petani, apa yang dibutuhkan dan hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya. Mosher (2001) mengatakan bahwa peningkatan pendapatan akan diperoleh bukan

saja oleh pengetahuan bercocok tanam saja, tetapi juga ditentukan oleh pembiayaan, pemasaran hasil usahatani dalam menggunakan faktor produksi yang sangat terbatas jumlahnya.

Tingkat kesenjangan petani sangat ditentukan pada hasil panen yang diperoleh. Banyaknya hasil panen tercermin pada besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga terpenuhi, dengan demikian tingkat kebutuhan konsumsi keluarga terpenuhi sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Berdasarkan teori ekonomi makro, usahatani pada prinsipnya dapat digolongkan sama dengan bentuk perusahaan, dimana untuk memproduksi secara umum diperlukan modal, tenaga kerja, teknologi dan kekayaan (Mosher, 2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Teknologi dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Luas lahan garapan, modal kerja, teknologi dan jumlah produksi jagung manis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar. Jumlah produksi memediasi pengaruh antara luas lahan garapan dan modal kerja terhadap kesejahteraan petani. Pengaruh teknologi dan pengalaman

bertani terhadap kesejahteraan petani jagung manis di Kota Denpasar tidak dimediasi oleh jumlah produksi jagung manis.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, saran-saran yang diajukan adalah: Petani jagung manis yang ada di Kota Denpasar hendaknya tetap menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya dan berusaha meningkatkan produktivitas usahatani melalui penerapan teknologi tepat guna pada lahan yang sempit dan pemberdayaan petani guna meningkatkan taraf hidup keluarga, serta lebih aktif mencari informasi dalam mengembangkan usahatani, menggunakan lahan seefisien mungkin, sehingga lahan-lahan yang kosong dapat ditanami berbagai macam jenis komoditi yang bernilai ekonomis serta harus disesuaikan dengan lahan yang ada. Selain itu banyak sekali faktor di luar kendali manusia berpengaruh dominan daripada pengalaman bertani. Petani dapat memanfaatkan keberadaan kelompok tani (seperti subak) untuk wadah memasarkan hasil pertanian, selain itu pengalaman bertani perlu diperdayakan (intensitas pendampingan penyuluh yang bersifat aplikatif perlu lebih ditingkatkan melalui bimbingan teknis penyuluhan mengenai budidaya tanaman pangan jagung manis) untuk meningkatkan produktivitas usahatani jagung manis, dengan tidak membuka lahan baru, agar upaya tersebut terus berlanjut dengan adanya inovasi baru, sehingga posisi tawar harga produk pertanian bisa kuat dan petani tidak mengalami kerugian dalam hal harga produk serta institusi dinas-dinas terkait lebih intensif melakukan pembinaan teknis terhadap petani jagung khususnya penyuluhan pertanian mengenai anjuran penggunaan faktor produksi yang lebih optimal. Pemerintah Kota Denpasar kiranya dapat mengeluarkan kebijakan yang

dapat mengurangi pesatnya laju alih fungsi lahan pertanian, sehingga petani khususnya petani jagung manis memiliki kesempatan untuk menggarap lahan yang lebih luas dengan memperhatikan aspek produktivitas lahan (jenis tanah, penggunaan tanah, keadaan pengairan, sarana dan prasarana) atau penggarapannya dibuat pada jalur hijau (pemanfaatan lahan produktif), sehingga memberikan kontribusi pada Kota Denpasar. Selanjutnya juga petani harus menambah penggunaan serta pemanfaatan teknologi (tenaga kerja mekanik atau mesin) untuk meminimalkan tenaga kerja manusia agar lebih efektif dan efisien, yang akhirnya berdampak pada meningkatnya jumlah produksi dan kesejahteraan petani jagung manis. Kepada para petani yang memiliki kendala dalam hal modal, ada baiknya untuk berani menggunakan fasilitas pinjaman/ kredit dalam hal memperkuat modal untuk menjalankan usahatani jagung manis. Untuk menjamin keberlangsungan usahatani jagung manis dan pendapatan petani jagung manis sebaiknya perlu ada koordinasi oleh pemerintah setempat, misalnya dalam hal penyuluhan pertanian dan penyediaan modal, serta bantuan bibit dimana biasanya petani jagung manis memiliki kendala dalam hal tersebut. Serta pengendalian kelancaran distribusi sarana produksi khususnya ketersediaan pupuk dan kestabilan harga input lainnya.

REFERENSI

- Anantanyu, Sapja. 2004. "Gambaran Kemiskinan petani dan alternatif Pemecahannya". *Makalah Falsafah Sains*. Institut Pertanian Bogor.
- Chang, Jing Jun; Chen, Been-Lon; Hsu, Mei. 2006. *Agricultural Productivity and Economic Growth: Role of Tax Revenues and Infrastructures*. *Southern Economic Journal* 2006, 72(4). P. 891–914.

- Chaudhry, Azam Amjad. 2009. Total Factor Productivity Growth in Pakistan: An Analysis of the Agricultural and Manufacturing Sectors. *The Lahore Journal of Economics* 14: SE (September 2009): pp. 1-16
- FAO. 1989. Sustainable Development and Natural Resources Management. Twenty-Fifth Conference, Paper C 89/2 simp 2, Food and Agriculture Organization. Rome
- Faruq. 2011. *Factors Affecting Manufacturing and Agricultural Productivity Trends among Asian Countries*
- Harwood, R.R 1987. Low Input Technologies for Sustainable Agricultural System. In: V.W Ruttan and C.E.Pray (Eds). Policy for Agricultural Research West View Press., Boulder, Colorado, USA
- Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mahananto, 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah, Vol 12 No 1
- Manulang. 1984. *Manajemen Personalia*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Masood, Aneesa; Ellahi, Nazima; Batool, Zamara. 2012. Causes of Low Agricultural Output and Impact on Socio-economic Status of Farmers: A Case Study of Rural Potohar in Pakistan. *International Journal of Basic and Applied Science*, Vol 01, No. 02, Oct 2012, P. 343-351.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Nwaru, J.C., nyenweaku, C.E., dan Nwosu,A.C. 2006. Relative Technical Efficiency of Credit and Non-Credit User Crop Farmers, African Crop Science Journal Vol.14 No.3, PP:241-251
- Olujenyo, Fasoranti Olayiwola. 2005. The Determinants of Agricultural Production and Profitability in Akoko Land, Ondo-State, Nigeria. *Applied Trop. Agric.*, 6 (1): 1 - 5.
- Paramita, I Kadek Anom Dwi. 2012. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi di Kecamatan Marga dan Penebel Kabupaten Tabanan. *Tesis*. Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Rajović, Goran. 2012. Agricultural production factors intensification in North-Eastern Montenegro. *Agriculture and Food Science Research* Vol. 1 (1). P. 011 - 025

Soekartawi. 2004. *Petani Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Global*. Malang: Universitas Brawijaya.

Sukirno. 2005. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sumantri,B. 2004. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. FP Universitas Bengkulu. http://www.bdpunib.org/jipi/artikel_jipi/2004/32

Suyana Utama. 2015. *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar: Udayana University Press.

Tana, 2016. Petani Ditempa Jadi Pengusaha. *Bisnis Denpost*. 2 September 2016.